

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMAN 7 BONE MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT CENTERED LEARNING* (SCL) PADA MATERI TEKS NEGOSIASI

Audya Syahrani¹, Andi Tenri Sua², Suhardiman³

Universitas Muhammadiyah Bone^{1,2,3}

e-mail: audyasyahrani03@gmail.com , tenrisuaandi@gmail.com ,
suhardimanbone@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMAN 7 Bone pada materi teks negosiasi, di mana data pra-siklus menunjukkan nilai rata-rata hanya 58,96 (kategori kurang) dan 42% siswa tidak tuntas KKM akibat pembelajaran *teacher-centered* yang pasif. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui penerapan model *Student Centered Learning* (SCL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 27 siswa. Tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan SCL dengan diskusi kelompok dan praktik negosiasi, observasi keaktifan, serta tes hasil belajar di akhir setiap siklus dengan indikator keberhasilan 85% tuntas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang progresif dan signifikan. Pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,92 (cukup), namun refleksi menunjukkan siswa masih pasif saat presentasi. Setelah perbaikan strategi dan bimbingan guru yang lebih intensif pada Siklus II, terjadi lonjakan nilai rata-rata menjadi 91,33 (sangat baik), dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Temuan utama adalah SCL yang terfasilitasi aktif berhasil meningkatkan antusiasme dan keberanian siswa berargumentasi. Disimpulkan bahwa model SCL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks negosiasi.

Kata Kunci: *Student Centered Learning (SCL), Hasil Belajar, Teks Negosiasi*

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of tenth-grade students at SMAN 7 Bone on negotiation texts. Pre-cycle data showed an average score of only 58.96 (poor) and 42% of students failed to meet the Minimum Competency (KKM) due to passive teacher-centered learning. The focus of this research is to improve learning outcomes and student engagement through the implementation of the Student-Centered Learning (SCL) model. This study used the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles with 27 students. The research stages included planning, SCL implementation with group discussions and negotiation practice, observation of engagement, and a learning outcome test at the end of each cycle, with a success indicator of 85% completion. The results showed progressive and significant improvement. In Cycle I, the average score increased to 70.92 (sufficient), but reflections showed that students remained passive during presentations. After strategy improvements and more intensive teacher guidance in Cycle II, the average score jumped to 91.33 (very good), with classical completion reaching 100%. The main finding is that actively facilitated SCL successfully increased students' enthusiasm and courage in arguing. It was concluded that the SCL model was highly effective in improving student learning outcomes in negotiation texts.

Keywords: *Student-Centered Learning (SCL), Learning Outcomes, Negotiation Texts*

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui sebagai fondasi krusial dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi prioritas utama pembangunan nasional. Menyadari tantangan global dan kebutuhan akan tenaga kerja yang adaptif, pemerintah Indonesia menginisiasi reformasi kurikulum melalui penerapan Kurikulum Merdeka (Samala et al., 2024). Kebijakan ini dirancang untuk mentransformasi lanskap pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik. Guru didorong untuk merancang proses pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan relevan dengan konteks lokal serta kebutuhan individual siswa. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada penguatan kompetensi esensial, pengembangan karakter, dan implementasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendalam (Nasir & Muhammad, 2024). Melalui pendekatan baru ini, diharapkan siswa tidak hanya sekadar menguasai materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan non-teknis yang vital, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Sistem ini secara fundamental mengubah paradigma dari pengajaran yang kaku menjadi pembelajaran yang memerdekakan potensi siswa, sehingga mereka mampu bersaing di panggung global dan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan bangsa di masa depan (Asrofi et al., 2025; Atana & Ansori, 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dalam proses belajar, di mana siswa harus menjadi partisipan yang aktif, kreatif, dan mandiri, bukan lagi objek pasif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, materi teks negosiasi memegang peranan strategis. Materi ini tidak hanya mengajarkan struktur kebahasaan, tetapi secara langsung melatih keterampilan fundamental yang dibutuhkan di abad ke-21. Kemampuan bernegosiasi esensial untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal, mengasah daya pikir kritis dalam menganalisis argumen, dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan kooperatif (Nurtamara et al., 2019). Keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah ini sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial yang kompleks. Akan tetapi, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan signifikan dalam menginternalisasi dan mempraktikkan keterampilan negosiasi. Mereka mungkin mampu menghafal teori, namun gagal menerapkannya dalam situasi nyata, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikuler dan pencapaian aktual di kelas (Anum et al., 2022; Fisher & Fisher-Yoshida, 2017).

Kesenjangan antara harapan kurikuler dan realitas di kelas ini teridentifikasi secara jelas di UPT SMA Negeri 7 Bone. Berdasarkan data survei awal dan observasi, proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks negosiasi, masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Metode ini cenderung membuat siswa menjadi penerima informasi yang pasif, bukan partisipan aktif dalam konstruksi pengetahuan. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan membosankan, sehingga gagal merangsang minat atau keberanian siswa untuk mengekspresikan argumen mereka. Data empiris menunjukkan dampak negatif dari kondisi ini: hasil belajar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Tercatat hanya 58% siswa yang mampu mencapai nilai KKM, sementara 42% lainnya masih berada di bawah standar. Kondisi ini diperparah oleh minimnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat memfasilitasi *feedback* dua arah, sehingga potensi siswa dalam berpikir kritis dan berkomunikasi tidak berkembang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut, diperlukan adopsi model pengajaran yang tepat yang sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Salah satu pendekatan yang paling relevan adalah model *Student Centered Learning*

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

(SCL). SCL merupakan sebuah filosofi dan pendekatan pembelajaran yang secara fundamental menggeser fokus dari guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*teacher-centered*) menjadi siswa sebagai subjek utama yang aktif dalam proses belajar (Lee et al., 2021; Mahbubillah et al., 2025; Rothuizen et al., 2024). Dalam model ini, siswa didorong untuk mengembangkan minat, motivasi intrinsik, dan kemampuan individu secara mandiri. Mereka dilatih untuk menjadi pembelajar yang lebih efektif, aktif, kreatif, inovatif, serta bertanggung jawab penuh terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri (Nuhandini et al., 2025; Rahma, 2022). Berbeda dengan model konvensional, SCL memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berdiskusi dengan teman sebaya, mengidentifikasi masalah, dan secara kolaboratif menemukan solusi, yang merupakan inti dari keterampilan berbahasa dan berpikir kritis (Allison et al., 2020; Dinarjito, 2022).

Keberhasilan suatu intervensi penelitian sangat bergantung pada kekuatan teori yang mendasarinya, yang berfungsi sebagai landasan untuk merancang tindakan dan menganalisis hasil. Dalam konteks ini, model *Student Centered Learning* (SCL) dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam mengatasi masalah spesifik pada pembelajaran teks negosiasi. Teks negosiasi menuntut siswa untuk berani berargumentasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi persuasif. Model SCL secara langsung memfasilitasi kebutuhan ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kolaboratif (Prianto et al., 2017). Ketika siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, mereka tidak lagi takut untuk mengemukakan pendapat, berlatih mempertahankan argumen, dan mencari titik temu melalui diskusi kelompok. Kerangka pikir penelitian ini dibangun di atas asumsi bahwa jika siswa diberi tanggung jawab lebih besar atas pembelajaran mereka melalui SCL, maka keberanian mereka untuk berargumentasi dan keterampilan berpikir kritis mereka akan meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pemahaman dan hasil belajar mereka terhadap materi teks negosiasi.

Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membuktikan keunggulan umum dari model *Student Centered Learning* (SCL), masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapannya pada konteks yang sangat spesifik. Belum banyak studi yang secara khusus menguji efektivitas SCL untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi dan berpikir kritis dalam materi teks negosiasi pada siswa SMA, khususnya di UPT SMA Negeri 7 Bone, di mana metode konvensional masih mendominasi. Berdasarkan urgensi masalah yang telah diuraikan, yaitu rendahnya hasil belajar (58% tuntas KKM) dan minimnya partisipasi aktif siswa, penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan mengimplementasikan model SCL dalam format Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang secara siklis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 7 Bone melalui penerapan model *Student Centered Learning* (SCL) pada materi teks negosiasi, dengan fokus spesifik pada peningkatan keberanian siswa untuk berargumentasi dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks negosiasi. Penelitian dilaksanakan di kelas X E3 SMA Negeri 7 Bone pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dimulai pada bulan Februari 2025. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas tersebut, yang berjumlah 27 orang (12 laki-laki dan 15 perempuan). Objek penelitian difokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang menerapkan model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dan setiap pertemuan berlangsung

selama 2 x 30 menit. Faktor yang diselidiki mencakup input (peningkatan hasil belajar siswa), proses (implementasi model SCL), dan output (tercapainya peningkatan hasil belajar).

Desain penelitian ini mengikuti alur PTK yang sistematis, dimulai dari identifikasi masalah dan rencana awal. Prosedur setiap siklus mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti modul pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk setiap pertemuan, lembar observasi keaktifan siswa, dan instrumen tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi KBM menggunakan model *Student Centered Learning* (SCL), yang melibatkan pembentukan kelompok heterogen (4-5 siswa), penjelasan materi singkat, pemberian topik untuk praktik negosiasi, pemantauan guru, pembahasan hasil, pemberian skor, dan penghargaan kelompok. Tahap observasi dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan tindakan, berfokus pada aktivitas siswa dan dinamika kelompok menggunakan lembar observasi. Tahap refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengkaji data yang terkumpul dan mengidentifikasi kekurangan sebagai dasar perbaikan rencana pada siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa (aspek output) yang berupa tes esai dan penilaian praktik menulis teks negosiasi. Penilaian praktik menggunakan rubrik khusus yang mencakup lima aspek: struktur teks, kohesi dan koherensi, penggunaan bahasa, strategi negosiasi, dan kesantunan berbahasa, dengan rentang skor 1-5. Instrumen nontes digunakan untuk mengukur proses pembelajaran, yang mencakup pedoman observasi (lembar pengamatan) untuk mencatat perilaku siswa selama KBM dan pedoman dokumentasi berupa foto. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor kumulatif, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan. Data kualitatif dari observasi dan dokumentasi dianalisis untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan jika minimal 85% siswa mencapai nilai KKM (75) dan terjadi peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Hasil tes prasiklus berupa tes keterampilan siswa dalam menyusun teks negosiasi yang diperoleh oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum peneliti terjun melakukan penelitian. Hasil tes prasiklus ini berfungsi untuk mengetahui keadaan awal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 7 Bone. Tes yang dilakukan adalah tingkat kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa pada materi teks negosiasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Materi Teks Negosiasi pada Pra siklus

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Skor	Rata-rata
1.	Sangat Baik	86 - 100	-	-	-	1592/27= 58,96 (Kategori Kurang)
2.	Baik	71 - 85	3	11,1%	234	
3.	Cukup	61 - 70	4	14,8%	263	
4.	Kurang	51 - 60	20	74,1%	1095	
Jumlah			27	100%	1592	

Tabel 1 menyajikan data distribusi frekuensi nilai materi teks negosiasi siswa pada tahap pra siklus, yang melibatkan total 27 siswa. Hasil dari tabel ini menunjukkan bahwa kemampuan

awal siswa masih sangat rendah. Mayoritas siswa, yaitu 20 orang atau 74,1%, berada dalam kategori kurang dengan rentang nilai 51–60. Kategori cukup diisi oleh 4 siswa (14,8%), dan kategori baik hanya dicapai oleh 3 siswa (11,1%). Tidak ada satu pun siswa yang berhasil mencapai kategori sangat baik. Dengan total skor 1592, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 58,96, yang menegaskan bahwa kemampuan rata-rata siswa secara keseluruhan masih tergolong dalam kategori kurang.

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan tindakan Siklus I dirancang secara kolaboratif antara peneliti dan guru mitra Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 7 Bone, bertujuan meningkatkan hasil belajar teks negosiasi melalui model *Student Centered Learning* (SCL). Rencana ini disusun untuk dua pertemuan (2x30 menit) berdasarkan Kurikulum Merdeka. Komponen perencanaan mencakup indikator, tujuan pembelajaran spesifik seperti kemampuan menjelaskan konsep dan mengidentifikasi struktur teks negosiasi, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran (awal, inti, akhir), serta sumber media (buku teks Yudhistira 2022). Sistem penilaian juga disiapkan, meliputi penilaian proses (keaktifan, antusiasme) dan penilaian hasil (kreativitas membuat teks negosiasi dengan memperhatikan struktur, kohesi, bahasa, dan strategi). Meskipun demikian, evaluasi awal menemukan bahwa perencanaan yang disusun belum maksimal, sehingga menjadi dasar perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus I merupakan penerapan komponen yang telah disiapkan dalam perencanaan. Kegiatan diawali guru dengan mengecek kehadiran siswa dan mengkomunikasikan standar kompetensi serta tujuan pembelajaran SCL. Agenda berikutnya adalah penjelasan teknis, pembagian kelompok secara heterogen, dan pemberian teks negosiasi kepada setiap kelompok untuk dianalisis strukturnya. Dalam prosesnya, ditemukan kendala signifikan, yakni kesulitan siswa dalam menentukan beberapa aspek teks negosiasi, yang diperparah oleh arahan serta bimbingan guru yang belum maksimal. Upaya antisipasi dilakukan melalui bimbingan individual. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan presentasi karya oleh setiap kelompok, dilanjutkan diskusi dan pemberian kritik bersama antara guru dan siswa, kemudian ditutup dengan kegiatan refleksi.

Observasi

Tahap observasi dan evaluasi pada Siklus I difokuskan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kekurangan proses. Hasil pengamatan tindakan menunjukkan, meskipun siswa terlihat antusias dalam menulis, banyak kelompok masih bingung saat harus mengembangkan ide, menandakan kurangnya kreativitas dan keberanian. Kendala ini diatasi guru dengan bimbingan langsung. Selanjutnya, pada sesi pemaparan karya, partisipasi siswa secara umum belum maksimal; siswa terlihat belum antusias, pasif dalam memberikan saran, dan kurang berani mempresentasikan teks negosiasinya. Evaluasi hasil (produk) yang diukur berdasarkan aspek struktur, kohesi & koherensi, bahasa, strategi, dan kesantunan berbahasa, menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa secara keseluruhan belum maksimal dan baru berkategori cukup, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Berikut hasil tes siklus I.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Materi Teks Negosiasi pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Skor	Rata-rata
1.	Sangat Baik	86 - 100	1	3,7%	93	1915/27= 70,92
2.	Baik	71 - 85	13	48,1%	1014	
3.	Cukup	61 - 70	8	29,6%	528	

4.	Kurang	51 - 60	5	18,6%	280	(Kategori Cukup)
Jumlah			27	100%	1915	

Tabel 2 menunjukkan data distribusi frekuensi nilai materi teks negosiasi siswa pada siklus I, yang melibatkan 27 siswa. Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahap pra siklus. Kategori yang paling dominan adalah baik (71-85), yang dicapai oleh 13 siswa (48,1%). Kategori cukup (61-70) diikuti oleh 8 siswa (29,6%), dan kategori kurang (51-60) menurun menjadi 5 siswa (18,6%). Selain itu, 1 siswa (3,7%) berhasil mencapai kategori sangat baik. Dengan total skor 1915, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,92, yang kini masuk dalam kategori cukup.

Refleksi

Refleksi kolaboratif Siklus I pembelajaran teks negosiasi menggunakan model *Student Centered Learning* (SCL) menunjukkan hasil yang belum maksimal. Pada tahap perencanaan, modul ajar dinilai perlu perbaikan dalam manajemen waktu dan penyesuaian materi teks yang lebih mudah dipahami siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berjalan "cukup lancar", namun ditemukan kelemahan. Guru kurang memberikan arahan yang jelas mengenai alur kegiatan, sehingga beberapa siswa kaku dalam mengembangkan ide dan belum sepenuhnya memahami proses. Guru juga perlu meningkatkan kontrol dan pemberian motivasi agar siswa lebih aktif. Meskipun siswa merespon positif apresiasi saat presentasi, pada tahap evaluasi, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 85% tidak tercapai. Hal ini disebabkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang belum optimal. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Siklus II mutlak diperlukan untuk memperbaiki berbagai kekurangan tersebut.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan tindakan Siklus II disusun sebagai penyempurnaan dari refleksi Siklus I, dirancang kolaboratif oleh peneliti dan guru untuk dua pertemuan (2x30 menit). Fokusnya adalah meningkatkan hasil belajar materi teks negosiasi melalui model *Student Centered Learning* (SCL). Standar kompetensi dijabarkan menjadi indikator spesifik: siswa mampu membuat serta memperbaiki teks negosiasi dengan memperhatikan aspek struktur, kohesi & koherensi, penggunaan bahasa, strategi negosiasi, dan kesantunan berbahasa. Langkah pembelajaran diperinci, mulai dari doa, penjelasan tujuan, pengamatan teks, hingga revisi teks pada pertemuan kedua. Penilaian direncanakan mencakup aspek proses (keaktifan, antusiasme) dan aspek hasil (kreativitas produk teks). Perbaikan signifikan dari siklus sebelumnya difokuskan pada pemanfaatan waktu dan penataan fasilitas belajar yang lebih rinci, yang berdasarkan pengamatan awal menunjukkan peningkatan penerapan oleh siswa.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II merupakan implementasi dari perbaikan perencanaan, melanjutkan refleksi Siklus I untuk mencapai hasil maksimal. Kegiatan awal dimulai guru dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, dan apersepsi materi sebelumnya, dilanjutkan komunikasi standar kompetensi. Guru kemudian menjelaskan tahapan model SCL secara rinci dan membagi siswa ke dalam kelompok heterogen. Setiap kelompok mendapat tugas menganalisis dan membuat teks negosiasi dengan memperhatikan aspek struktur, kohesi, bahasa, strategi, dan kesantunan. Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada tahap ini siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait aspek-aspek tersebut. Guru juga terlihat lebih aktif dan berhasil membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan presentasi karya setiap kelompok, yang memicu diskusi dan komentar bersama mengenai kelebihan serta kekurangan karya, sebelum ditutup dengan refleksi kegiatan.

Observasi

Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan baik pada proses maupun hasil belajar. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat jauh lebih antusias, kompak, dan aktif berpartisipasi. Siswa lebih berani menuangkan kreativitas dan mengembangkan ide dalam kelompok, serta aktif berargumentasi dan memberi saran saat sesi presentasi. Secara umum, proses berjalan maksimal dan berkategori baik. Dari sisi evaluasi hasil (produk), terjadi peningkatan pesat dibandingkan Siklus I. Nilai rata-rata hasil tes menulis teks negosiasi 27 siswa mencapai 91,33, meningkat tajam dari rata-rata Siklus I (70,92). Seluruh siswa (100%) dinyatakan tuntas, melampaui KKM (70), dengan 24 siswa (88,8%) masuk kategori Sangat Baik dan 3 siswa (11,2%) kategori Baik dapat dilihat pada tabel 3. Peningkatan ini mencakup kelima aspek penilaian: struktur, kohesi & koherensi, bahasa, strategi, dan kesantunan berbahasa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Materi Teks Negosiasi pada Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Skor	Rata-rata
1.	Sangat Baik	86 - 100	24	88,8%	2232	2.466/27= 91,33 (Sangat Baik)
2.	Baik	71 – 85	3	11,2%	234	
3.	Cukup	61 – 70	-	-	-	
4.	Kurang	51 – 60	-	-	-	
Jumlah			27	100%	2.466	

Refleksi

Refleksi Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berjalan sangat efektif. Perencanaan, terutama dalam aspek pembagian waktu yang rinci dan pemilihan model SCL yang sesuai kebutuhan siswa, berhasil dilaksanakan sesuai harapan. Pada tahap pelaksanaan, arahan guru yang jelas membuat siswa memahami alur pembelajaran dengan baik. Bimbingan guru yang intensif berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan tanggung jawab siswa. Siswa juga merespon positif kegiatan koreksi sebaya dan termotivasi oleh apresiasi serta hadiah kecil dari guru, yang menumbuhkan antusiasme saat presentasi. Hasil evaluasi yang menunjukkan 100% siswa tuntas KKM (70) dengan nilai rata-rata 91,33 mengkonfirmasi bahwa perbaikan Siklus II telah berhasil secara maksimal. Peningkatan terjadi pada seluruh siswa, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Data awal dari pra siklus menyajikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan fundamental dalam penelitian ini. Dengan nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 58,96, kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 7 Bone dalam menyusun teks negosiasi secara kolektif berada pada kategori kurang. Distribusi frekuensi memperburuk gambaran ini, di mana mayoritas absolut siswa (74,1% atau 20 dari 27 siswa) terkonsentrasi pada rentang nilai terendah. Fakta bahwa tidak ada satu pun siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik, dan hanya 11,1% yang masuk kategori baik, mengindikasikan bahwa masalah ini bersifat sistemik. Rendahnya penguasaan kognitif, psikomotorik, dan afektif pada materi ini menunjukkan bahwa metode pengajaran sebelumnya belum efektif dan intervensi pedagogis yang terstruktur mutlak diperlukan untuk mengatasi kesenjangan kompetensi yang signifikan ini (Pirnando et al., 2025; Sholichah & Rahayuningsih, 2025).

Implementasi model Student Centered Learning (SCL) pada Siklus I dirancang sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya potensi signifikan dari model ini; terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yang substansial dari 58,96 (kurang) menjadi 70,92

(cukup). Peningkatan ini tercermin dari pergeseran distribusi nilai, di mana kategori baik menjadi yang paling dominan (48,1%). Namun, pencapaian ini belum dapat dikatakan optimal. Meskipun rata-rata kelas naik ke kategori cukup, masih terdapat 18,6% siswa yang berada di kategori kurang. Data observasi dan refleksi mengidentifikasi penyebab utama dari keberhasilan parsial ini: implementasi SCL yang belum matang. Ditemukan bahwa arahan dan bimbingan guru belum maksimal, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis struktur teks negosiasi.

Analisis lebih mendalam terhadap fase observasi Siklus I mengungkap adanya dikotomi yang menarik dalam respons siswa. Di satu sisi, siswa dilaporkan menunjukkan antusiasme dalam proses menulis kreatif di dalam kelompok. Namun, di sisi lain, antusiasme ini tidak berlanjut pada sesi pemaparan karya. Observasi mencatat bahwa siswa cenderung pasif, kurang berani mempresentasikan hasil, dan minim partisipasi dalam memberikan saran atau kritik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penerapan SCL yang kurang terstruktur, meskipun berhasil memicu minat menulis, gagal membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa (Simangunsong & Habeahan, 2025; Tawakal & Purnomo, 2025). Kebingungan dalam mengembangkan ide dan pasifnya partisipasi menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep dan merasa kaku. Kegagalan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 85% pada siklus ini menjadi konfirmasi kuantitatif atas kelemahan proses tersebut.

Kegagalan pada Siklus I menjadi dasar bagi perbaikan fundamental dalam perencanaan Siklus II. Refleksi kolaboratif antara peneliti dan guru mitra mengidentifikasi kelemahan inti: manajemen waktu yang buruk, materi teks yang mungkin terlalu sulit, dan arahan guru yang tidak jelas. Oleh karena itu, perencanaan Siklus II dirancang sebagai tindakan korektif yang presisi. Perbaikan difokuskan pada penyusunan modul ajar yang lebih rinci, terutama dalam alokasi waktu dan penataan fasilitas. Indikator pembelajaran juga dipertajam, di mana siswa secara spesifik ditugaskan untuk membuat dan memperbaiki teks dengan memperhatikan lima aspek kunci: struktur, kohesi, bahasa, strategi, dan kesantunan. Pergeseran ini menunjukkan pemahaman bahwa SCL membutuhkan perencanaan yang sangat matang dan scaffolding yang jelas, bukan sekadar kebebasan yang tidak terarah (Mahliatussikah et al., 2022; Rahma, 2022).

Pelaksanaan tindakan Siklus II menunjukkan dampak langsung dari perencanaan yang telah disempurnakan. Perbedaan paling signifikan terletak pada peran guru. Pada siklus ini, guru terlihat jauh lebih aktif dalam memberikan bimbingan intensif dan memastikan siswa memahami tahapan SCL serta aspek-aspek penilaian teks. Hasil observasi proses mengonfirmasi perubahan drastis pada perilaku siswa: mereka menjadi lebih antusias, kompak dalam kelompok, dan aktif. Keberanian siswa dalam menuangkan ide dan berargumentasi saat presentasi meningkat pesat. Proses diskusi dan koreksi sebaya yang dimotivasi oleh apresiasi guru berjalan dinamis (Anisa et al., 2024; Nainggolan & Sihotang, 2025; Scharmann & Grauer, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru yang jelas dan aktif dalam kerangka SCL justru berhasil menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sebuah perbaikan nyata dari kepasifan di Siklus I (As et al., 2025; Prianto et al., 2017).

Keberhasilan proses pembelajaran di Siklus II tervalidasi secara kuantitatif melalui peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas melonjak dari 70,92 pada Siklus I menjadi 91,33, yang masuk dalam kategori sangat baik. Pencapaian ini bersifat menyeluruh, di mana 100% siswa dinyatakan tuntas melampaui KKM (70), sebuah lompatan besar dari Siklus I. Distribusi nilai menunjukkan dominasi mutlak kategori sangat baik (88,8%), sementara kategori cukup dan kurang berhasil dieliminasi seluruhnya. Peningkatan ini terjadi secara merata pada kelima aspek penilaian yang ditargetkan, mengindikasikan bahwa fokus perbaikan pada aspek struktur, kohesi & koherensi, bahasa, strategi, dan kesantunan berbahasa

berhasil dicapai. Data ini mengonfirmasi bahwa intervensi yang disempurnakan pada Siklus II telah berhasil secara maksimal (Agustina et al., 2025; Nindialisma et al., 2025; Yani et al., 2025).

Penelitian tindakan kelas ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa model Student Centered Learning (SCL) merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas implementasi (Arif, 2021; Morel, 2021; Pedersen & Liu, 2003; Soubra et al., 2022). Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II memberikan pelajaran penting: SCL yang diimplementasikan dengan bimbingan minimal dan perencanaan yang kurang matang hanya menghasilkan peningkatan yang parsial dan menyisakan kebingungan siswa. Sebaliknya, SCL yang didukung oleh perencanaan rinci, arahan yang jelas, dan fasilitasi guru yang aktif dan intensif, terbukti mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar yang maksimal, baik secara kognitif maupun afektif. Keberhasilan 100% siswa mencapai ketuntasan di Siklus II menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam SCL justru harus lebih aktif dalam membimbing proses berpikir kritis siswa, bukan pasif. Keterbatasan penelitian ini adalah konteksnya yang spesifik di satu kelas, namun memberikan model yang jelas untuk replikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini diawali dari kondisi pra siklus yang menunjukkan permasalahan fundamental, di mana kemampuan siswa menyusun teks negosiasi berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata 58,96 dan 74,1% siswa gagal. Implementasi model Student Centered Learning (SCL) pada Siklus I dirancang sebagai solusi dan berhasil memberikan peningkatan awal, menaikkan rata-rata kelas menjadi 70,92. Namun, pencapaian ini belum optimal. Refleksi mengidentifikasi bahwa implementasi SCL yang belum matang dengan bimbingan guru yang minimal menjadi penyebab utama. Hal ini menciptakan dikotomi: siswa antusias menulis, namun pasif, bingung, dan kurang berani saat presentasi. Kegagalan SCL yang tidak terstruktur ini dalam membangun kepercayaan diri dan pemahaman konsep terkonfirmasi oleh tidak tercapainya ketuntasan KKM.

Perbaikan fundamental dilakukan pada Siklus II, berfokus pada perencanaan yang jauh lebih matang dan peran guru yang diubah menjadi sangat aktif. Guru memberikan bimbingan intensif dan arahan yang jelas, memastikan siswa memahami tahapan SCL serta lima aspek penilaian teks negosiasi. Perubahan strategi ini berdampak langsung pada perilaku siswa; mereka menjadi jauh lebih antusias, kompak dalam kelompok, aktif berdiskusi, dan berani berargumentasi saat presentasi. Keberhasilan proses ini tervalidasi secara kuantitatif melalui lonjakan nilai rata-rata kelas dari 70,92 menjadi 91,33 (sangat baik). Pencapaian ini bersifat menyeluruh, dengan 100% siswa dinyatakan tuntas melampaui KKM dan 88,8% berada di kategori sangat baik, mengonfirmasi bahwa SCL yang terfasilitasi aktif berhasil secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina et al. (2025). Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di SMKN 3 Palangka Raya. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Allison et al. (2020). Scl-Ab Reverts Pro-Osteoclastogenic Signalling And Resorption In Estrogen Deficient Osteocytes. *BMC Molecular And Cell Biology*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12860-020-00322-w>

- Anisa et al. (2024). Peningkatan Keterampilan Berhitung Perkalian Dengan Menerapkan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Jarimatika Siswa Kelas 3 SDIT Nurul Fikri. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2744>
- Anum et al. (2022). Cross-Culture Negotiation Of Indonesian Students. *SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 405. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1382>
- Arif, S. (2021). Incorporating Student-Centered Learning In An Ecosystems Course. *Journal Of College Science Teaching*, 51(2), 41. <https://doi.org/10.1080/0047231x.2021.12290547>
- AS et al. (2025). Konseling Kelompok Dengan SFBC (Solution Focused Brief Counseling) Form Scalling Question Untuk Meningkatkan Kedisiplinan. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 180. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4915>
- Asrofi et al. (2025). Ihwal Pendidikan Di Era Modern: Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Di Era Industri. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Atana, Y., & Ansori, I. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 4 Gumiwang. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1487. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6929>
- Dinarjito, A. (2022). SCL Sebagai Sarana Memanen Kreativitas Siswa Di Bidang Akuntansi. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4, 253. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1912>
- Fisher, J., & Fisher-Yoshida, B. (2017). Educating Negotiators: Using Theory, Practice, Case Studies, And Simulations In An Integrated Learning Experience. *Negotiation And Conflict Management Research*, 10(4), 286. <https://doi.org/10.1111/ncmr.12104>
- Lee et al. (2021). Differences In Personalized Learning Practice And Technology Use In High-And Low-Performing Learner-Centered Schools In The United States. *Educational Technology Research And Development*, 69(2), 1221. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09937-y>
- Mahbubillah et al. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Model Contextual Teaching And Learning Dengan Media Educaplay. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1270. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5530>
- Mahliatussikah et al. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Dalam Pembelajaran Di SDN Kedungpeluk 2 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.99-114>
- Morel, G. M. (2021). Student-Centered Learning: Context Needed. *Educational Technology Research And Development*, 69(1), 91. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09951-0>
- Nainggolan, E., & Sihotang, D. O. (2025). Ketersediaan Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1081. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5691>
- Nasir, M., & Muhammad, M. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 228. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>

- Nindialisma et al. (2025). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Kerjasama Dan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kelas VB SDN 7 Wonogiri. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 590. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5296>
- Nuhandini et al. (2025). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 233. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.361>
- Nurtamara et al. (2019). The Importance Socio-Scientific Issues Of In Biology Learning Preparing Students As A 21st Century Society. *Journal Of Physics Conference Series*, 1157, 22070. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022070>
- Pedersen, S., & Liu, M. (2003). Teachers' Beliefs About Issues In The Implementation Of A Student-Centered Learning Environment. *Educational Technology Research And Development*, 51(2), 57. <https://doi.org/10.1007/bf02504526>
- Pirnando et al. (2025). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Pada Materi Bangun Datar Di SDN 93 Palembang. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1214. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6667>
- Prianto et al. (2017). Pemahaman Model Pembelajaran Berbasis SCL Pada Matakuliah Struktur & Konstruksi. *MODUL*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.14710/mdl.16.2.2016.101-109>
- Prianto et al. (2017). Pemahaman Model Pembelajaran Berbasis SCL Pada Matakuliah Struktur & Konstruksi. *MODUL*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.14710/mdl.16.2.2016.101-109>
- Rahma, N. A. A. E. (2022). Pengaruh Pendekatan Students Center Learning (SCL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMPN 6 Jember Kelas 8 D. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7495974>
- Rahma, N. A. A. E. (2022). Pengaruh Pendekatan Students Center Learning (SCL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMPN 6 Jember Kelas 8 D. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7495974>
- Rothuizen et al. (2024). In Defense Of Meaning – Or Why Pay Is Not Enough To Attract Teachers And Social Educators. *Research Portal Denmark*, 218. <https://local.forskningportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=via&id=via-7a1fcf99-76fd-4b09-a86e-54ae99861bd5&ti=In%20defense%20of%20meaning%20%2013%20or%20why%20pay%20is%20not%20enough%20to%20attract%20teachers%20and%20social%20educators>
- Samala et al. (2024). Harmony In Education: An In-Depth Exploration Of Indonesian Academic Landscape, Challenges, And Prospects Towards The Golden Generation 2045 Vision. *TEM Journal*, 2436. <https://doi.org/10.18421/tem133-71>
- Scharmann, L. C., & Grauer, B. (2020). Critical Relationships In Managing Students' Emotional Responses To Science (And Evolution) Instruction. *Evolution Education And Outreach*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s12052-020-00128-6>
- Sholichah, M., & Rahayuningsih, S. (2025). Implementasi Teknik Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika Di SMA Negeri 1 Balen. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1529. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6115>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis Kompetensi Profesional Guru PPKn Dalam Mengembangkan Civic Skill Siswa Di Sekolah UPT SMP N 24 Medan.

- Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Soubra, L., et al. (2022). Impacts On Student Learning And Skills And Implementation Challenges Of Two Student-Centered Learning Methods Applied In Online Education. *Sustainability*, 14(15), 9625. <https://doi.org/10.3390/su14159625>
- Tawakal, L., & Purnomo, A. (2025). Analisis Tingkat Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Flash Card. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 874. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6732>
- Yani et al. (2025). Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Tari Saronde Siswa Kelas V SD. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1505. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6647>